

BASIS

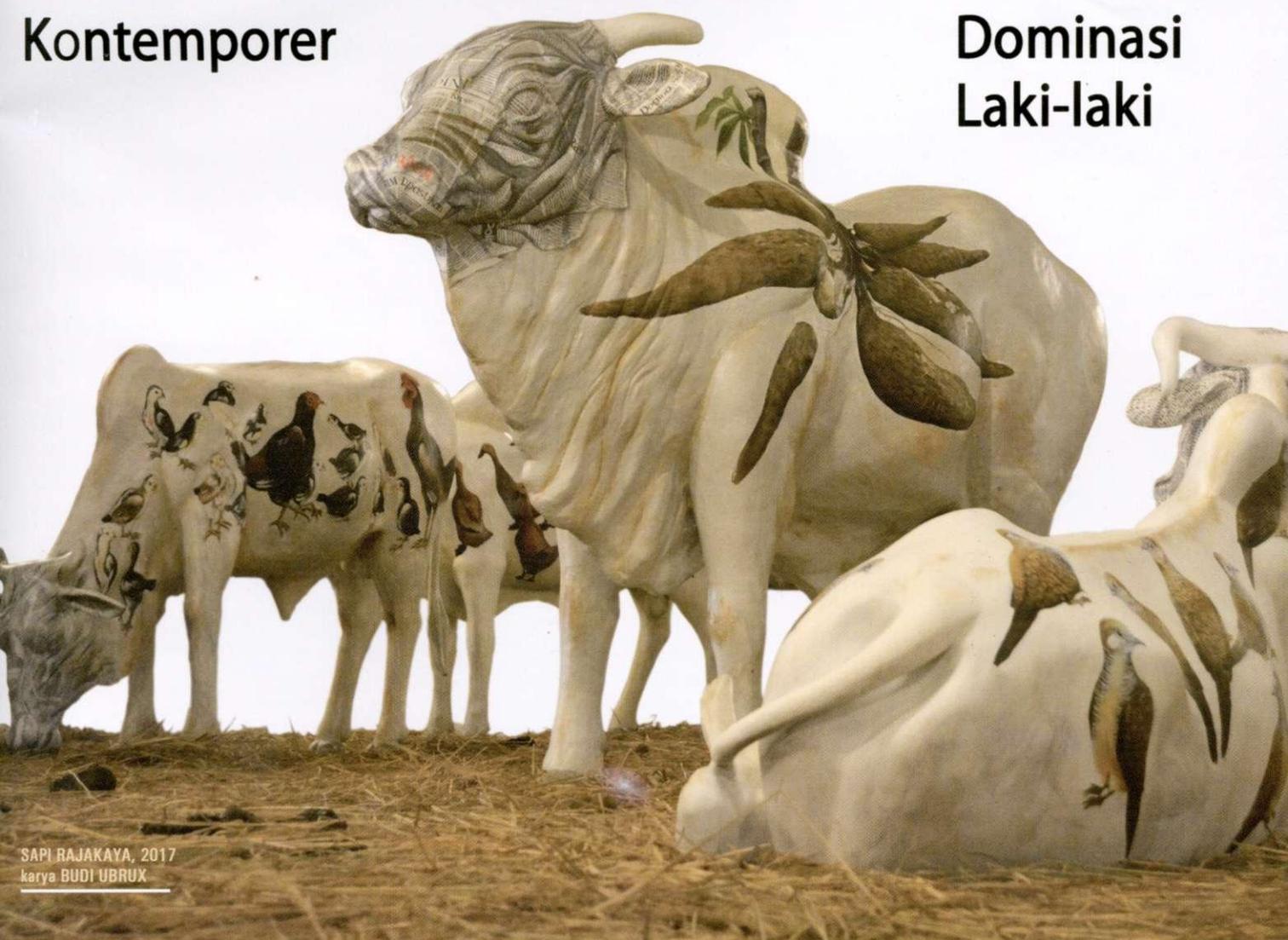
menembus fakta

Amina Wadud Muhsin: FEMINISME

HUSSERL:
Lembaran Baru
Filsafat
Kontemporer

HASSAN HANAFAI:
Ideologi
Pembebasan

FATIMA
MERNISSI:
Dekonstruksi
Dominasi
Laki-laki



SAPI RAJAKAYA, 2017
karya BUDI UBRUX

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarta

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

C. Bayu Risanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Agustinus Mardiko

Keuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **A. Setyo Wibowo**

Populisme di Tangan Demagog ... 2

KACABENGGALA / **Heru Prakosa**

Bercermin dari Batas Dua Benua ... 4

AGAMA / **Yeremias Nardin**

Fatima Mernissi:

Dekonstruksi Dominasi Laki-laki ... 14

AGAMA / **Michael Reskianto Pabubung**

Hassan Hanafi: Gerakan Ideologi Pembebasan ... 27

AGAMA / **Bobby Paleo**

Amina Wadud Muhsin: Pemikiran Feminisme ... 28

AGAMA / **Aprilla S. Madaun**

Ibn Taimiyyah: Pemikiran Teologis ... 32

BASIPEDIA / **Ito Prajna-Nugroho**

Edmund Husserl: Lembaran Baru Filsafat

Kontemporer ... 39

PENDIDIKAN / **Dian Vita Ellyati**

Di Sini Literasi Bisa Basi ... 42

BUKU / **Bandung Mawardi**

Bacaan Jelata ... 53

BUKU / **Udji Kayang Aditya Supriyanto**

Buku Membelit Sakit ... 56

SASTRA / **Mutimmatun Nadhifah**

Puisi dan Subuh: Raga Meruang dan Mewaktu ... 58

LUKISAN / **Sindhunata**

Pasar Sapi Ubrux ... 60

 **Santana Prima Tour**
your travelling partner

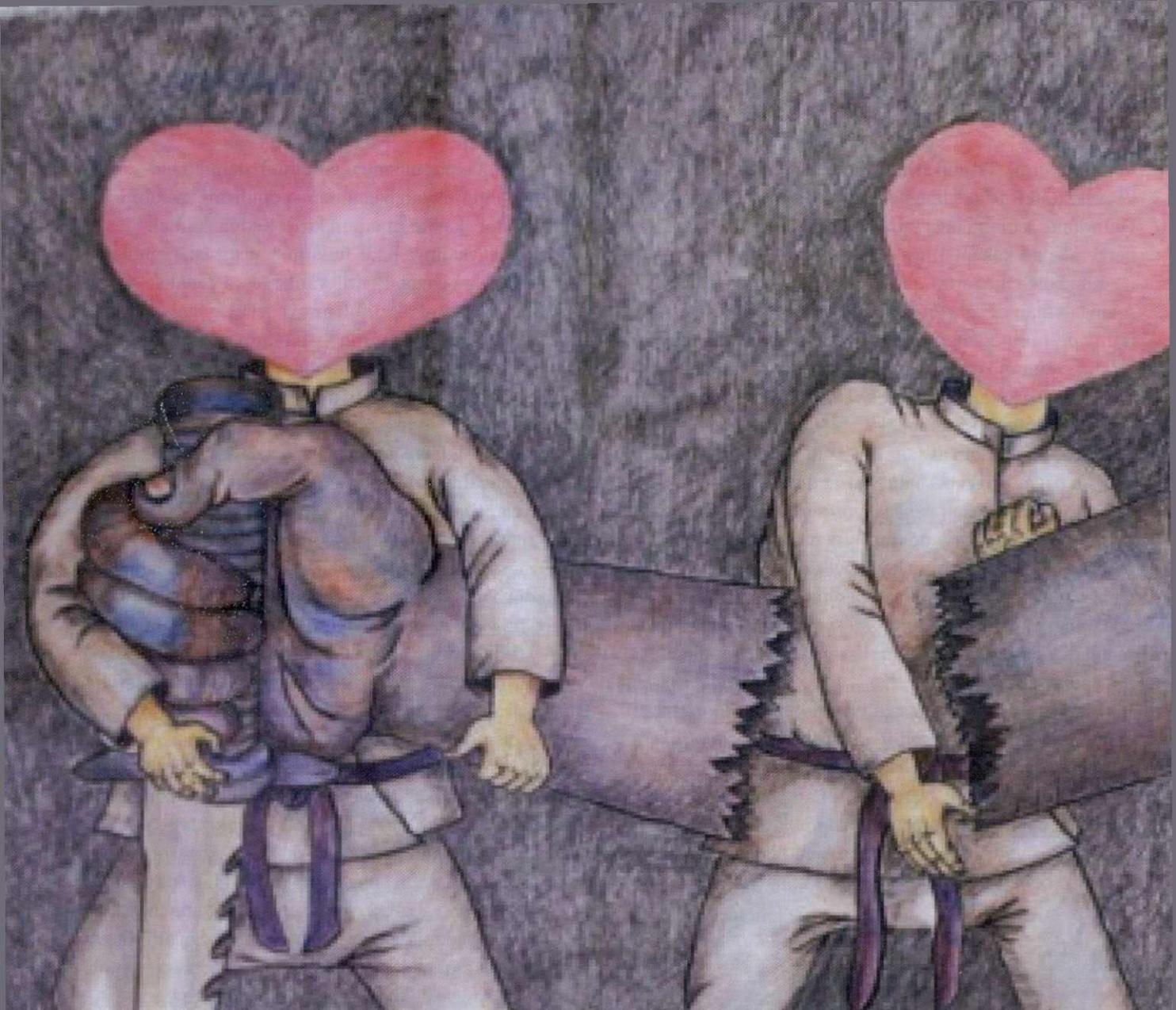
Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta ☎ **513873**

Kami melayani:

- * Reservasi e-tiket pesawat dalam dan luar negeri
- * Reservasi e-tiket kereta api
- * Reservasi e-voucher hotel dalam dan luar negeri
- * Paket tour dalam dan luar negeri
- * Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC



- * MICE
- * Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan
- * Medical evacuation & charter flight
- * Money changer



Bercermin dari Batas Dua Benua

HERU PRAKOSA

Siapa yang tidak pernah mendengar nama Nasrudin Hoja?
Anak kecil, remaja, dan orang dewasa mengenalnya. Cerita-cerita
kocaknya menembus berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.



ABRAM ADE LIMAWAN, "Lawan Kekerasan dengan Cinta",
70 x 90, drawing on paper, 2017

Ada suatu kisah seputar Nasrudin yang menarik untuk kita simak bersama. Pada suatu hari ia ditanya, "(Nasrudin) Hoja, mengapa orang-orang di pagi hari meninggalkan rumah mereka dan bepergian ke pelbagai arah penjuru?" Dan Hojan pun, dengan rileks, tetapi penuh keyakinan, memberikan jawaban yang dapat membuat orang mengernyitkan dahi, "Jika semuanya pergi ke arah yang sama, maka betapa itu akan membuat dunia kehilangan keseimbangan!" (www.business-with-turkey.com/hoca/hoca1.htm)

Nasruddin Hoja (Nasreddin Hoca) adalah tokoh sufi abad ke-13 yang disebut hidup di Aksehir, Turki bagian selatan-tengah. *Hoja* atau *Hoca* sendiri berarti guru. Ada banyak anekdot-anekdot satiris yang diyakini lahir dari pena dia. Patungnya di kota Konya dalam bentuk "sufi bersorban yang menunggang kuda menghadap ke belakang" memberi gambaran tentang kebijaksanaan-kebijaksanaan yang ia tawarkan dengan jenaka untuk menyentil dan sekaligus memberi semangat dalam menyasiasi kepenatan hidup.

Latar belakang kisah-kisah Nasruddin adalah Turki. Menempati wilayah di batas dua benua, Asia dan Eropa, Turki menghadapi tantangan-tantangan yang beragam. "Wilayah di batas dua benua" tak sekadar menyangkut keragaman situasi geografis, tetapi juga keragaman peradaban, alam pikir, pandangan-dunia, adat istiadat, tradisi, budaya, dan sebagainya. Kompleksitas itu ternyata justru melahirkan sejumlah tokoh dengan pelbagai refleksi kritis. Melalui "wilayah di batas dua benua", kita dapat bercermin untuk memetik pelajaran berharga.

Pribadi pertama adalah Orhan Pamuk, pemenang hadiah Nobel untuk bidang kesusasteraan pada tahun 2006. Dialah pribadi "yang demi jiwa melankolis akan kota asalnya telah tergerak untuk menemukan simbol-simbol baru guna menghadapi benturan serta jalinan budaya-budaya". (https://www.nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/2006/)

Salah satu novelnya berjudul asli *Kar*, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Snow*, atau *Snow – Di Balik Keheningan Salju* dalam Bahasa Indonesia (Jakarta: Serambi, 2008). Kisah dalam



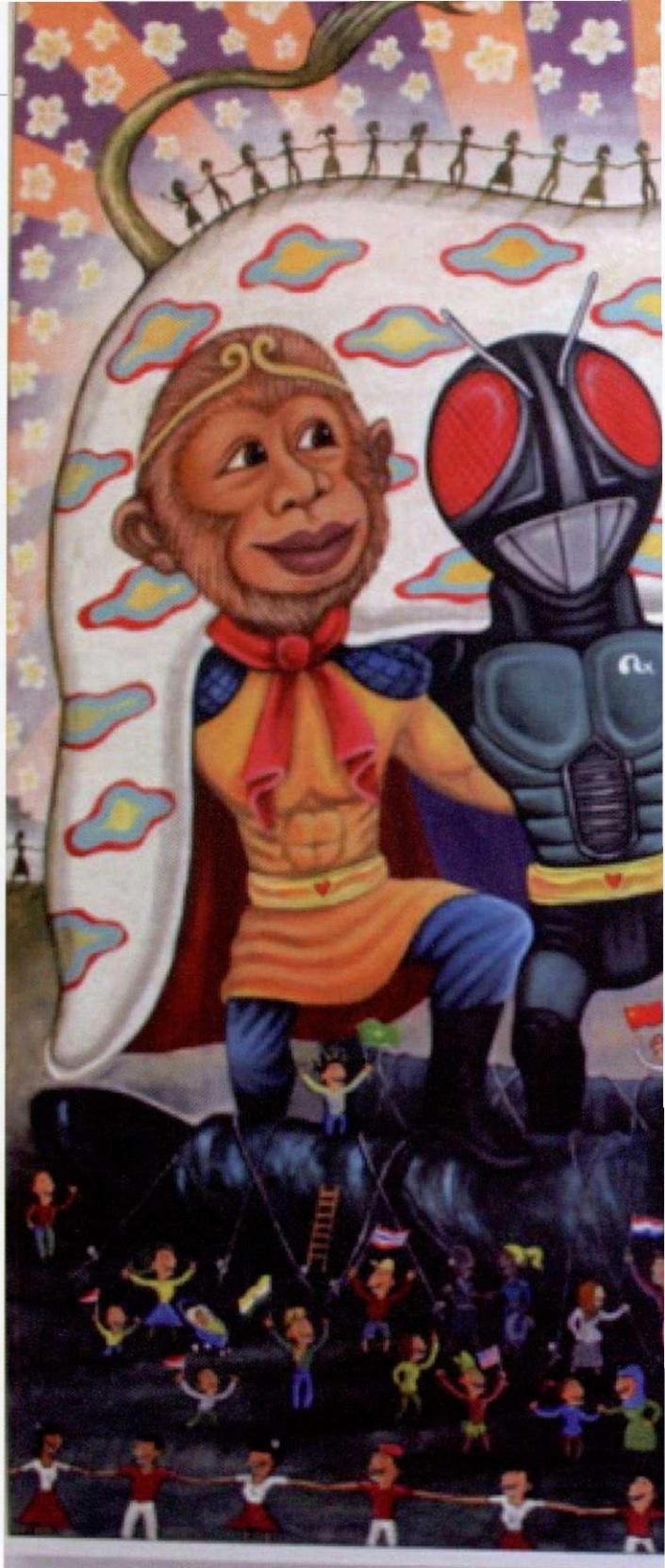
ORHAN PAMUK

Kar dihiasi dengan pergumulan seorang penyair lelaki bernama *Ka*, yang setelah diasingkan, lalu kembali ke Turki, dan selanjutnya mengadakan perjalanan ke kota *Kars* guna membuat laporan tentang gelombang bunuh diri sejumlah gadis yang dilarang mengenakan penutup kepala. Dalam bayang-bayang akan persoalan pribadinya, di tengah hasrat untuk menemukan cinta masa lalunya, dalam bayang-bayang wajah berseri-seri mantan istrinya, *Ipek*, *Ka* bergulat untuk ke luar dari kesempitan diri dan memberi ruang luas bagi kepentingan pihak lain demi kebaikan bersama.

Tanpa disadari, *Ka* terseret oleh kemelut *Kars*. Pertikaian antar gerakan agama di kota itu, konflik antara kultur religius dan sekularisme, serta kemelut sosial dengan perlakuan sewenang-wenang oleh pihak penguasa adalah segelintir persoalan yang mau tak mau harus ia hadapi. Perhatikan kutipan berikut:

Ada satu gadis yang berusia enam belas tahun, misalnya, yang telah dipaksa untuk menerima pertunangan dengan seorang pemilik rumah teh yang sudah berumur; dia telah selesai mengadakan santap malam dengan ibu dan ayahnya, juga ketiga saudaranya, termasuk nenek dari pihak ayahnya, seperti yang ia lakukan di setiap malam. Sesudah dia dan saudaranya selesai membereskan meja dengan disertai pertengkaran kecil dan kelakar seperti biasanya, dia pergi dari dapur ke taman mau mengambil camilan penutup (*dessert*); dan dari sana ia memanjat, melalui jendela kamar tidur orangtuanya, di mana dia lalu menembak dirinya sendiri dengan senapan berburu.

(Orhan Pamuk, *Snow*, terjemahan: Maureen Freely, New York: Vintage Books, 2005, 13)



Butiran-butiran salju yang tanpa henti turun dengan derasnya menjadi saksi bagaimana *Ka* menemui situasi yang sudah kompleks itu tampak menjadi lebih suram. Salju pun menemaninya bergelut dan terperangkap



I MADE ARYA DWITA, "Say No to Corruption", 145 x 200 cm, acrylic on canvas, 2015

dalam aura tak bersahabat. Salju hadir dan menyapa dia tentang keputusan serta kesengsaraan.

Ketakutan, kerinduan, identitas, intrik antara keraguan sekuler dan fanatisme religius serta tegangan

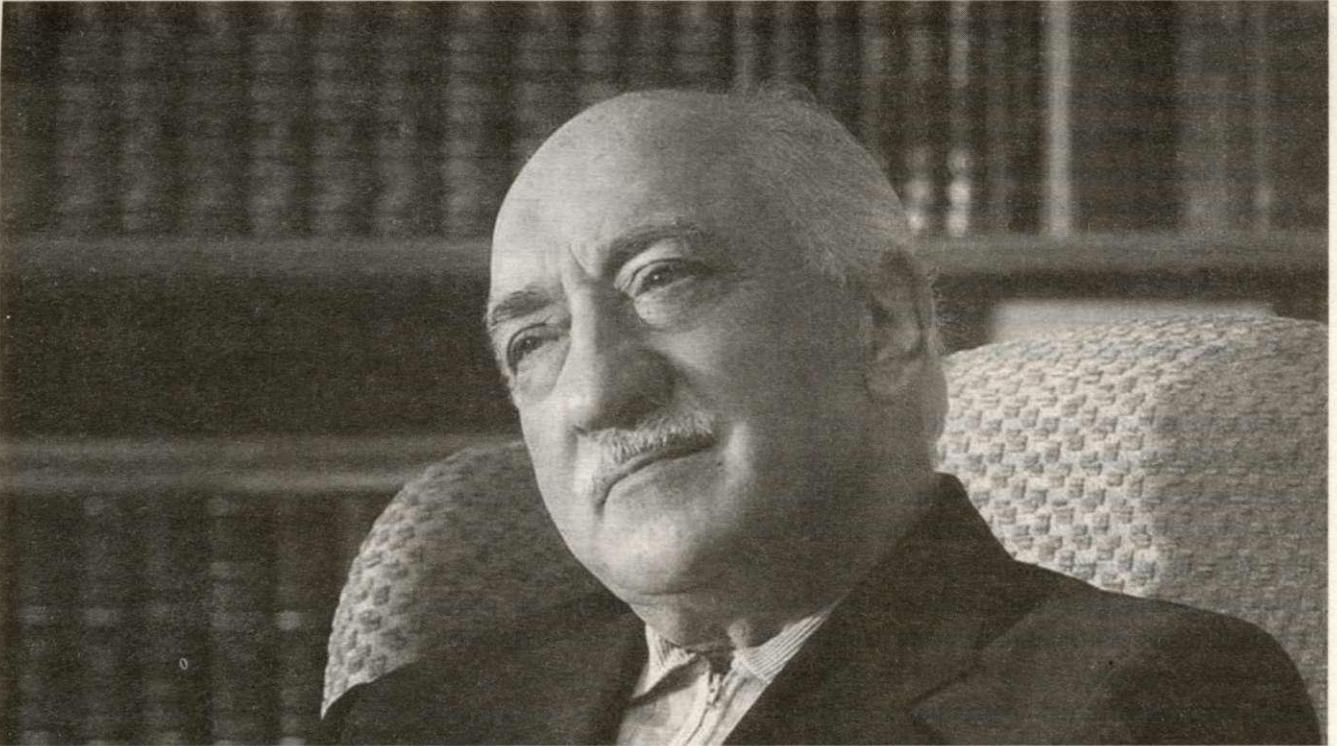
karena aneka peradaban adalah tema-tema yang menjadi keprihatinan Orhan Pamuk. Semua itu diangkat dengan keberanian tinggi secara realistis dalam aura tidak pesimistis. "Keindahan dan misteri dunia ini muncul



JOEN YUNUS ERLANGGA, "Bubble Border", 30 x 40 cm, digital coloring on paper, 2016

melalui afeksi, perhatian, minat dan belas kasih ... maka bukalah mata Anda lebar-lebar dan secara benar lihatlah dunia ini, dengan menghadirkan warna-warninya, detail pernik-pernik dan ironinya," katanya di novelnya yang lain, *My Name is Red* (Terjemahan: Erdag M. Goknar, London: Faber and Faber Limited, 2001, 343)

Orhan Pamuk memang tak gentar untuk mengungkit pelbagai kecamuk. Ia juga siap menanggung risikonya. Dan itu memang nyata terjadi, terlebih ketika ia menyuarakan sesuatu yang melawan arus pendapat umum. Ia berkata, "*Thirty thousand Kurds have been killed here, and a million Armenians. And almost*



FETHULAH GÜLEN

nobody dares to mention that. So I do!" (Senel Symons, *The Routledge Intermediate Turkish Reader: Political and Cultural Articles*, New York: Routledge, 2012: 64)

Karena itu semua, ia terpaksa harus berurusan dengan pihak pengadilan dan selanjutnya hidup dalam pengasingan di luar negeri.

Kisah seputar Orhan Pamuk bergaung dan bergema lagi, manakala orang mengikuti pemberitaan dari Turki beberapa waktu lalu dan bahkan akhir-akhir ini. Itulah yang terjadi dengan sosok Fethulah Gülen.

Lahir pada tanggal 27 April 1941 di desa Korucuk, di bagian timur wilayah Anatolia Tengah, Gülen tumbuh dalam pendidikan religius yang luas. Masa kecilnya dilengkapi dengan pelajaran agama di lingkungan keluarga dan madrasah. Pengetahuan dan penghayatan kerohaniannya diperkaya pula dengan pendidikan yang ditempuhnya di bawah bimbingan seorang guru sufi bernama Muhammad Luthfi Efendi, yang dikatakan memiliki kaitan dengan mistikus besar, Jalaluddin Rumi. Lebih daripada itu, dikatakan bahwa Gülen juga tak segan untuk mempelajari berbagai pemikiran dari para filsuf serta sastrawan ternama, seperti: Imanuel Kant, David Hume, Albert Camus, dan Jean Paul Sartre.

Dalam segala kiprahnya, Gülen mencoba untuk mengintegrasikan antara agama dan ilmu pengetahuan,

baik *science* maupun humaniora, dan selanjutnya mendaratkannya dalam sebuah praksis pelayanan atau pengabdian demi kebaikan banyak pihak.

Gülen menyandarkan pandangan dan gerakannya pada basis moral. Dengan ini ia bermaksud agar pengetahuan tidak hanya berhenti sebagai informasi atau konsep semata, tetapi terbalut dengan nilai-nilai etis serta spiritual. Integrasi atas elemen-elemen tersebut diyakininya akan dapat meminimalisasi kecenderungan orang untuk bersikap ekstrem. Dan itu bukannya tidak berdasar. Tidak sedikit fenomena yang menunjukkan bagaimana pribadi-pribadi yang dianggap *mumpuni* dalam pengetahuan agama nyatanya bersikap picik dan memahami persoalan kehidupan dengan cara pandang hitam putih secara sempit. Gagasan-gagasan dan kebijakan-kebijakan yang digaungkan oleh sejumlah tokoh agama tidak jarang juga memperlihatkan kecenderungan itu.

Gülen sendiri tidak menyangkal bahwa memang ada pihak-pihak tertentu yang suka menyalahgunakan ayat-ayat Kitab Suci secara sempit dan picik sebagai dasar untuk membenarkan aksi destruktif dan bahkan teror. Lewat pernyataan-pernyataan dan aksi-aksi yang tak bertanggung jawab, dengan legitimasi religius yang memberi kesan dipaksakan demi kepentingan sepihak,

hasil akhirnya bukanlah kesatuan hati dan budi, tetapi justru sesuatu yang memecah belah. Pada akhirnya, relasi antar-dan-inter umat beriman lalu menjadi kacau:

Hanya sedikit orang yang tampaknya menyadari bahwa harmoni sosial dan perdamaian dengan alam, antara orang-orang, dan dalam relasi individual, hanya akan hadir manakala ruang material dan spiritual mengalami rekonsiliasi.

(Fethullah Gülen, *Essays – Perspectives – Opinions: M. Fethullah Gülen*, Clifton: Tughra Books, 2010, 34)

Gülen mempunyai cita-cita untuk membangun konsep edukasi dan pendekatan pedagogis serta praksis sosial demi tuntasnya tragedi kemanusiaan akibat kebodohan, kemiskinan, dan konflik. Dalam kerangka inilah, kita lalu mendengar tentang apa yang disebut dengan istilah *Hizmet*. Berasal dari kata Turki, secara literal istilah itu berarti pelayanan atau pengabdian. Itulah sebenarnya nada dasar di balik *Hizmet*, gerakan yang dikembangkan untuk mengantar orang pada integritas antara hati dan budi, modernitas dan tradisi, intelektualitas dan spiritualitas yang mengarah pada aksi, bukan dalam keterpusatan akan diri sendiri atau kelompok tertentu, tetapi akan pihak-pihak lain secara umum. Dalam cara pandang dan cara kerja itu, upaya sektarian intoleran untuk menjegal yang lain jelas-jelas tidak akan mendapat tempat. Pelayanan atau pengabdian menjadi modal penting demi terbentuknya suatu pembaruan dan transformasi sosial yang bernuansakan religius dan sekaligus humanis.

Gerakan Gülen dibangun dengan berpihak pada persoalan-persoalan kontemporer lewat jalur pendidikan dan pelayanan sosial bagi masyarakat. Cita-cita luhurnya disosialisasikan secara luas, sampai ke luar Turki. Kenyataannya, memang tidak sedikit kalangan dari pelbagai pihak yang menyatakan dukungan terhadap Gülen. Bahkan bukti menunjukkan bahwa gerakan Gülen tidak hanya mendapat dukungan secara aktif dari pihak kaum Muslim saja tetapi juga dari sejumlah pihak non-Muslim. Salah satunya mewujud lewat bantuan finansial untuk bantuan kemanusiaan dalam suatu ‘wadah organisatoris’ semacam Lembaga Swadaya Masyarakat yang dikenal dengan nama *Kimse Yok Mu?* (“*Masih Adakah Orang di Sana?*”).

Gerakan *Kimse Yok Mu?* bermula dari upaya sekumpulan murid Gülen di kota Izmir – dari profesi mahasiswa, pengusaha, dan pemuka masyarakat – yang mengumpulkan *infaq* atau sumbangan guna membantu

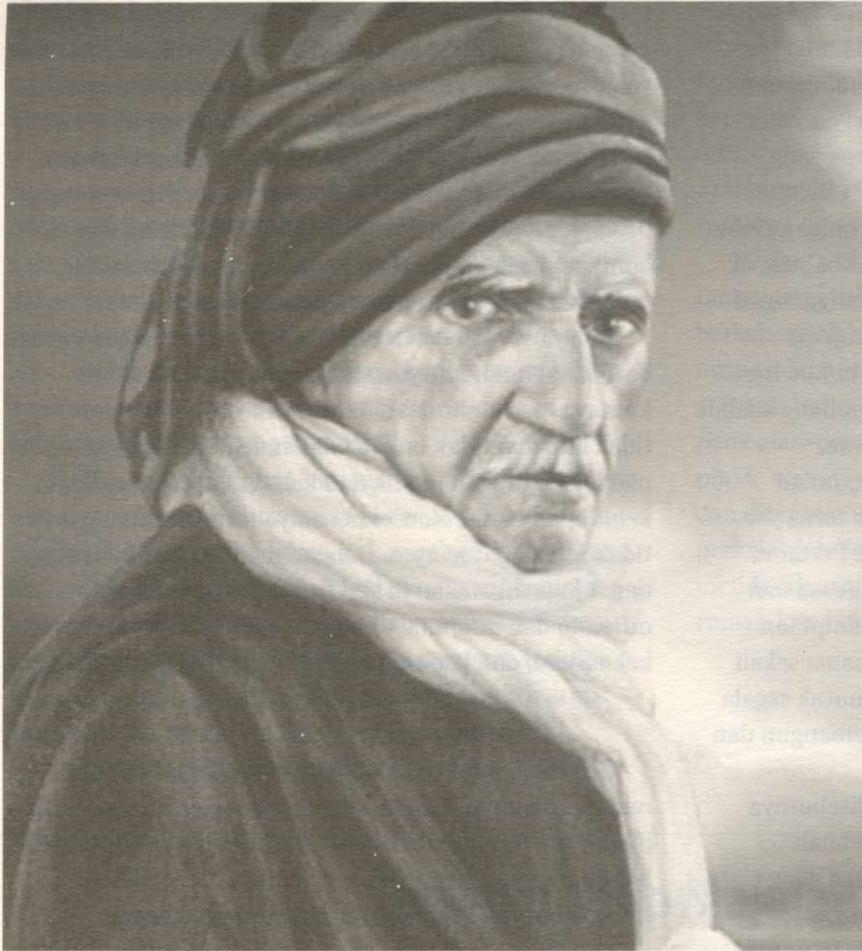
aneka kegiatan sosial kemasyarakatan. Dari situ lahirlah apa yang kemudian dikenal dengan nama “*Isik Evler*” (“*Rumah Cahaya*”) – pertama-tama di Izmir dan kemudian di Istanbul – sebagai sebuah apartemen yang disewa atau dibeli oleh para pendukung Gülen untuk dijadikan tempat tumpangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan, terlebih siswa-siswi yang berasal dari golongan sosial rendah. Di *Isik Evler* itu pulalah prinsip-prinsip dasar serta nilai-nilai universal dalam visi dan misi yang digali dari tulisan-tulisan Gülen disosialisasikan serta ditanamkan.

Dalam perkembangan selanjutnya, *Isik Evler* menjadi tempat awal para pendukung gerakan Gülen berkumpul dan berbagi pandangan. Sejumlah pihak tidak hanya tergerak untuk memberi bantuan finansial, tetapi bahkan termotivasi untuk menyumbangkan tenaga sebagai pendidik dan pengajar di sekolah-sekolah di Turki, baik untuk bidang studi agama, sains, maupun humaniora. Itu berkembang sedemikian rupa sampai buahnya meluas ke sejumlah negara di luar Turki, termasuk ke Indonesia. Masih ada bentuk lain yang tumbuh sebagai tindak lanjut dari gerakan *Hizmet*, yaitu *Sohbet* atau cermah dan diskusi pada hari Minggu di kedai-kedai dan di pelosok-pelosok desa.

Pada gilirannya, ada tiga bentuk institusi pendidikan khas Gülen yang dikenal luas, yaitu: Universitas Fatih (dibuka 1994), sekolah Gülen, dan asrama dengan lembaga kursus. Institusi-institusi itu sendiri terbalut oleh prinsip-prinsip kasih, toleransi, dialog dan humanitas ke arah pembangunan dunia yang semakin bermartabat dan lebih mengedepankan penghargaan akan keragaman serta kemajemukan. Tidak mengherankan pula bahwa, berkat segala kiprahnya di bidang pendidikan itu, Fethullah Gülen lalu mendapat anugerah penghargaan dari UNESCO. Simaklah pernyataannya berikut ini:

Hanya mereka yang melimpah dengan kasih akan mampu membangun dunia masa depan yang membahagiakan dan mencerahkan.

Toleransi – sebuah istilah yang kadang-kadang kita gunakan sebagai pengganti dari kata *penghargaan*, *belas kasih*, *kemurahan hati*, atau *kesabaran* – adalah unsur yang paling penting dari sistem-sistem moral. Ini adalah sebuah sumber yang sangat penting dari suatu disiplin rohani



dengan kontroversi-kontroversi yang mengandung aroma politik.

Dalam hal ini, Gülen membuka tangan lebar-lebar untuk membangun kolaborasi dengan aneka pihak. Salah satu langkah nyata yang ditempuh oleh Gülen untuk itu adalah kunjungan dan perjumpaannya dengan Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1998.

Tetapi ulasan tentang Fethullah Gülen dan kiprahnya tidak dapat dipahami secara lengkap tanpa menyinggung Said Nursi. Memang, walaupun Gülen belum pernah berjumpa langsung dengan Said Nursi (m. 1960), tetapi pokok-pokok gagasan Gülen mengalir dari sumber yang terkait dengan Nursi.

Lahir pada tahun 1873 di desa pelosok yang bernama Nurs, di sebelah Timur Anatolia, Said Nursi memiliki darah Kurdi. Tumbuh dalam bekapan iklim sufisme dari tarekat Naqsyabandi, Nursi bersuara lantang tidak hanya mengenai topik-topik religius seputar al-

Qur'an tetapi juga tema-tema non-religius, terutama tentang peran negara. *Risale-i Nur* merupakan karyanya yang bergema luas dan bermakna sebagai alat bantu merevitalisasi iman serta kepercayaan masyarakat Turki di tengah gempuran sekularisasi. Renungkan kata-kata mistiknya berikut ini:

Apakah anda tidak dapat melihat beragam wujud (*design*) yang dibuat oleh Allah sebagai tanda-tanda, simile atau analogi kebangkitan? Dia telah menempatkan semuanya itu dalam setiap era, perubahan siang dan malam, bahkan dalam datang dan perginya awan.

(bdk. Yuksel A. Aslandogan, "The Appeal of the Qur'an to Observation and Reason", 64 [July-August], 2008, www.fountainmagazine.com/Issue/detail/The-Appeal-of-the-Quran-to-Observation-and-Reason)

dan kebajikan surgawi dari orang-orang yang mengarahkan diri ke kesempurnaan.

(Virginia Burnett dan Yetkin Yildirim, *Flying with Two Wings*, Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2011, 21 & 124)

Apakah segala upayanya itu dapat berjalan dengan mulus tanpa halangan? Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit hambatan yang harus dijumpai. Salah satunya adalah prasangka dan kecurigaan, terlebih dari pihak-pihak yang mengalami konflik pada masa lalu dengan luka yang belum terpulihkan hingga masa kini. Perwujudan akan pilar-pilar keterbukaan yang diusung – seperti kasih, belarasa, toleransi dan pengampunan – ke dalam realitas konkret, rupa-rupanya memang membutuhkan proses yang tidak pendek. Munculnya beragam reaksi pun tidak dapat dicegah. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa sebagian reaksi itu tercampur

Menurutnya, hidup bersama sebagai satu bangsa perlu dijalankan dengan berlandaskan pada nilai-nilai spiritualitas, etika dan solidaritas kemanusiaan, demi terciptanya kesejahteraan umum. Visi dan misi Said Nursi tersebut terapkan dalam apa yang disebut dengan istilah “*Dershome*” (Tempat Belajar) – merupakan cikal bakal dari “*Isik Evler*” di tangan Gülen.

Tanpa basa basi Said Nursi mengatakan bahwa, di sejumlah negara, agama sering dijadikan tunggangan politik, sedemikian rupa sehingga setelah tujuan tergapai, nilai-nilai agama lalu ditinggalkan. Bila itu terjadi, menurutnya, maka apa yang berkembang adalah tirani, kekuasaan korup, dan iklim rasialisme.

Dalam kaitannya dengan hal ini, ada sejumlah hal yang oleh Nursi dipandang perlu untuk terus mendapat perhatian sekaligus pembaruan. Pertama adalah perlunya batasan tertentu bagi penguasa dan pemimpin negara. Penyalahgunaan kepemimpinan demi kepentingan pribadi atau kelompok sama sekali tak dapat ditoleransi. Mekanisme kontrol untuk segala sikap main kuasa dengan demikian perlu dibangun dan diterapkan.

Nursi juga mengangkat gagasan yang disebutnya sebagai nasionalisme positif. Maksudnya adalah gerakan untuk membangun kehidupan sosial yang dilandasi oleh integritas dan solidaritas bangsa. Sikap nasionalisme positif ditandai dengan kerelaan untuk berbagi pelayanan ke arah kepentingan publik, lewat upaya-upaya pengadaan aneka bentuk fasilitas yang dapat dinikmati oleh semua kalangan, tanpa sikap diskriminatif. “Hidup adalah sebuah manifestasi dari kesatuan,” katanya suatu saat. Nursi memang sangat menekankan ide tentang universalitas, dan menentang keras segala bentuk individualisme atau kolektivisme dalam mentalitas nasionalisme negatif, yaitu praktik hidup bersama yang lebih digerakkan oleh arogansi kelompok dan kebanggaan sempit dalam pola pikir hitam-putih sektarian.

Gerakan *ijtihad* (pembaruan) mendapat perhatian Said Nursi pula; dan itu tidak hanya berlaku pada level hukum agama, tetapi juga pada level sosial, kultural, dan politik. Dalam benak dia, pintu *ijtihad* selalu terbuka dan berlaku dalam segala hal. Dalam rangka ini pula pengambilan keputusan perlu dibangun dengan menjunjung tinggi dimensi rasionalitas. Arahnya jelas, yaitu untuk memberi ruang pada lahirnya pemikiran-pemikiran yang selaras dengan konteks sosial yang real dan aktual. Kemunduran terbesar yang terjadi dan

melanda umat Muslim, menurut Nursi, adalah *taqlid* dengan pola pikir yang mau sekedar mengikuti pendapat yang sudah digariskan dan kurang berani bersikap kritis demi pembaruan sesuai dengan perkembangan zaman. *Ijtihad* menjadi mutlak, bagi Nursi, guna terciptanya pembaruan dan kemajuan. Apa yang menjadi tantangan besar, katanya, adalah kebodohan, kemiskinan dan konflik; orang pun perlu terus berjuang keras untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut.

Musyawahar adalah topik lain yang mendapat sorotan dari Said Nursi. Musyawarah menjadi sarana demi kuatnya rasa kesatuan dan bela rasa sosial. Maknanya tidak lain dan tidak bukan adalah demi penghargaan pada kepentingan publik dan kebaikan bersama dalam kehidupan sosial. Konsekuensinya jelas, tirani mayoritas tidak mendapat tempat. Dengan memakai istilah Jawa, dapat juga dikatakan di sini bahwa sikap *adigang*, *adigung* dan *adiguna* – yang mengandalkan kekuatan, kekuasaan, dan kepintaran licik – tidak dapat ditolerir.

Sejumlah tokoh dari Turki yang diangkat di atas memperlihatkan derajat religiositas tertentu. Kata-kata bijak yang termaktub dari tulisan mereka menunjukkan hal itu. Orhan Pamuk bahkan sempat menyatakan:

Ada banyak kebanggaan yang terkait dengan penolakan saya untuk percaya kepada Allah. Tetapi sekarang saya ingin percaya pada Allah yang sedang membuat salju indah ini turun dari langit. Ada sosok Allah yang memberi perhatian cermat pada simetri tersembunyi dunia, sosok Allah yang akan membuat kita semua lebih berbudaya dan beradab.

(Snow, 1997)

Turki yang terletak di batas dua benua memiliki latar belakang serta corak Islami. Meskipun demikian, Turki bukan merupakan negara agama. Indonesia kiranya memiliki kemiripan tertentu dengan Turki, dalam hubungannya dengan keragaman alam pikir, pandangan-dunia, adat istiadat, tradisi, budaya, dan sebagainya. Lebih daripada itu, kemiripan tampak pula dalam cara pandang terhadap agama dan perannya bagi hidup bernegara serta berbangsa. Dari “wilayah di batas dua benua”, kita dapat belajar untuk memaknai agama dan iman serta mengaitkannya dengan kepentingan sosial. Dari “wilayah di batas dua benua”, kita dapat belajar bagaimana seharusnya merawat nilai-nilai religius di tengah kemajemukan. Dari “wilayah di batas dua benua”,

kita dapat belajar bagaimana membangun Indonesia menjadi “rumah kita bersama”.

Dengan bercermin pada pandangan para tokoh di atas, sambil mengingat unsur-unsur penting dalam diri manusia, kita dapat mencatat sekurang-kurangnya tiga poin penting di sini. Pertama, terkait dengan akal budi, adalah tantangan untuk merefleksikan iman akan Allah agar semakin dewasa. Iman perlu terus dihayati dan didewasakan agar tidak terperangkap dalam semangat puritanisme beku, sekadar sebagai kumpulan ajaran atau ungkapan peribadatan, tetapi berkembang secara dinamis ke arah perwujudan real seturut dengan kenyataan konkret yang dihadapi.

Kedua, terkait dengan hati nurani, adalah tantangan untuk membangun spiritualitas yang terbuka dengan memperlakukan pribadi lain bukan sebagai lawan yang harus disingkirkan tetapi sebagai sesama ciptaan yang harus dihargai. Cara pandang religius yang lebih mau mendahulukan dimensi kemanusiaan seperti terlukis dalam Tradisi (misalnya Sahih Muslim, Hadith 2001: No. 4661 dan 1172) dan Kitab Suci (misalnya Injil Mateus 25: 31-46) bahwa “pribadi lain yang menderita

– entah karena sakit atau lapar atau terpenjara – dapat menjadi sarana perjumpaan dengan Allah” perlu terus ditumbuhkan. “Wajah dari yang lain berbicara kepadaku dan dengan demikian mengundang aku untuk membangun sebuah relasi” kata Filsuf Yahudi, Emmanuel Levinas, dalam bukunya, *Totality and Infinity*.

Ketiga, terkait dengan dimensi tubuh, adalah tantangan akan kolaborasi dengan semua pihak yang berkehendak baik, tanpa membedakan latar belakang, termasuk latar belakang iman dan keyakinan. Gerakan-gerakan lintas iman yang diusung guna menanggapi persoalan-persoalan kemanusiaan demi kebaikan semua pihak, seperti yang disuarakan oleh Orhan Pamuk dan ditegaskan oleh Said Nursi serta dibawa ke dalam praksis oleh Fethullah Gülen, tidak dapat tidak memang mendesak untuk terus ditindaklanjuti. Itulah pekerjaan rumah kita bersama. ●

Dr. Heru Prakosa,
dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Tersedia arsip Majalah Basis

basis.adisi@gmail.com

